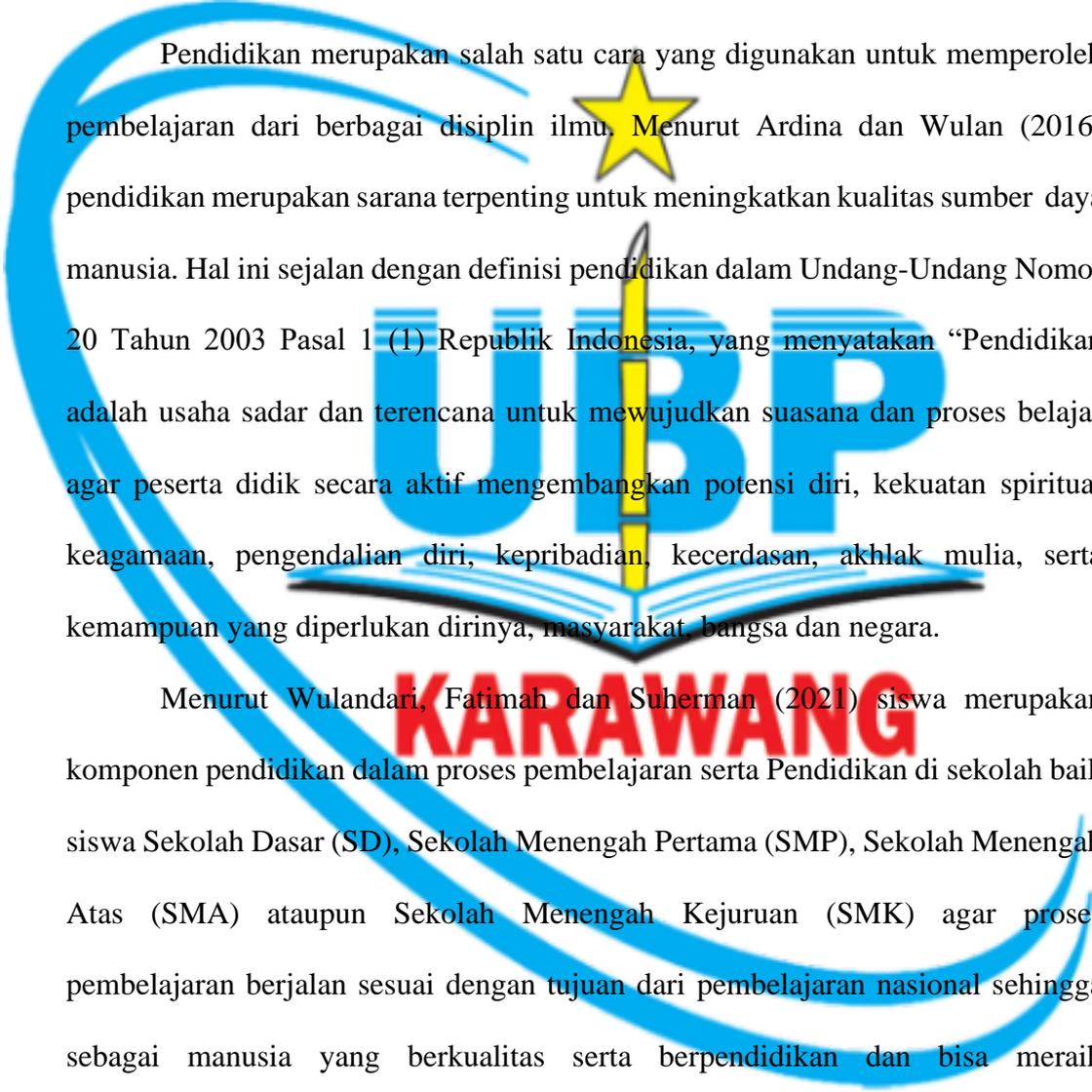


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Ardina dan Wulan (2016) pendidikan merupakan sarana terpenting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (1) Republik Indonesia, yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wulandari, Fatimah dan Suherman (2021) siswa merupakan komponen pendidikan dalam proses pembelajaran serta Pendidikan di sekolah baik siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran nasional sehingga sebagai manusia yang berkualitas serta berpendidikan dan bisa meraih pembelajaran optimal dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran nasional, memerlukan kedudukan yang sangat berguna dari berbagai komponen di dalam sistem pendidikan sekolah tersebut, baik pembelajaran yang formal ataupun

informal sehingga mempermudah siswa guna meningkatkan keahlian yang dimilikinya.

Menurut Imansyah (2019) siswa memiliki aktifitas dan tanggung jawab sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas non akademik maupun akademik.

Tugas akademik tersebut yaitu mengerjakan tugas dari guru, pekerjaan rumah (PR), tugas kelompok, mengikuti ulangan atau ujian yang sudah ditentukan seperti ujian kenaikan kelas dan ujian akhir sekolah, sedangkan tugas non akademik yaitu tugas di luar kegiatan akademik seperti mengembangkan bakat siswa contohnya seni, olahraga yang dilakukan pada ekstra kurikuler dan organisasi siswa (OSIS).

Menurut Pradnyaswari dan Susilawati (2019) siswa juga dituntut untuk memiliki pengelolaan belajar yang baik, namun tidak semua siswa bisa mengelola waktu yang dimiliki untuk belajar. Namun menurut McCloskey (dalam Chisan & Jannah, 2021) tidak sedikit peserta didik yang mengalami permasalahan-permasalahan akademik seperti siswa yang terbiasa untuk mengulur waktu ketika mengerjakan tugas, sehingga mereka seringkali tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyelesaikan tugasnya. Kebiasaan perilaku menunda dan mengalihkan aktivitas sekolah oleh siswa yang dialihkan pada kegiatan lain di mana dapat menghilangkan perhatian disebut sebagai prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik menurut Ferrari (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) adalah suka menunda-nunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan, tidak menepati janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan memberi alasan untuk memperoleh tambahan waktu dan memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Selanjutnya Hidayah dan Atmoko (dalam

Nasution, 2021) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan suatu kegagalan dalam melakukan apa yang semestinya dilakukan untuk dapat mencapai suatu tujuan. Prokrastinasi adalah suatu penundaan menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan. Fauziah (2015) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda dengan sengaja suatu pekerjaan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa menunda tersebut dapat menghasilkan dampak yang buruk seperti waktu terbuang sia-sia, tugas akademik menjadi terbengkalai serta hasilnya menjadi tidak maksimal.

Menurut Mualima (2021) ketika siswa melakukan prokrastinasi maka akan mengakibatkan dampak bagi individu tersebut. Mengacu pada banyaknya fenomena dari prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, prokrastinasi akademik akan memberikan dampak yang negatif dan positif. Sejalan dengan Munawaroh (dalam Anisa & Ernawati, 2018) mengatakan bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akan mendapat dampak yang positif, jika mereka menunda tugas agar dapat mengerjakannya lebih baik. Namun, dampak negatif yang dapat dialami siswa adalah kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mengenai suatu topik dengan baik, merasa malas, dan mengalami lelah secara fisik.

Kualitas pendidikan sudah mempunyai SDM yang mumpuni dan layak untuk memenuhi kriteria karena saling berhubungan dengan adanya interelasi di masa depan (Wahyudi, dkk., 2022) akan tetapi masih ditemukan beberapa fenomena-fenomena di lembaga pendidikan salah satunya mengenai prokrastinasi akademik seperti yang telah dijelaskan diatas, hal tersebut terjadi di salah satu

(SMK) sekolah menengah kejuruan salah satunya di SMK PGRI Telagasari Karawang.

Sesuai dengan hasil survei pra-penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2022 di SMK PGRI Telagasari Karawang dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa yang berjumlah 41 siswa. Hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan fenomena siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, hal tersebut dikarenakan batas waktu pengumpulan tugas yang singkat sebesar 82,9%, siswa sebesar 58,5% menunda mengerjakan tugas karena tugas yang terlalu sulit, mengerjakan tugas PR di sekolah ketika mendekati *deadline* sebesar 80,5%, sebanyak 73,2% siswa ketika temannya tidak mengerjakan tugas maka ia tidak akan mengerjakannya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 21 Maret 2023 yang telah dilakukan kepada salah satu guru bimbingan konseling di SMK PGRI Telagasari Karawang menyatakan bahwa banyaknya siswa kelas X yang melakukan prokrastinasi akademik, dikaitkan dengan aspek-aspek prokrastinasi akademik dari dari Tektonika (dalam Fitriya & Lukmawati, 2016) aspek pertama *perceived ability* (keyakinan terhadap waktu), siswa pada aspek ini ketika diberikan tugas sudah mendekati *deadline* tetapi siswa mengerjakan tugasnya pada saat sebelum beberapa menit tugas tersebut dikumpulkan, lalu aspek kedua *intention-action gap* (celah antara keinginan dan perilaku) pada aspek ini siswa batas waktu pengumpulan sudah dekat siswa semakin tidak ingin untuk mengerjakan tugas tersebut karena melakukan aktivitas lain dengan teman-temannya yang tidak terlalu penting, aspek yang ketiga *emotional distress* (tekanan emosi) pada aspek ini siswa merasa takut

ketika tidak mengerjakan tugas siswa mendapatkan sanksi dari guru jika tidak mengumpulkan tugas dengan segera dan akan mendapatkan nilai dibawah rata-rata, aspek *perceived ability* (keyakinan terhadap kemampuan diri) pada aspek ini siswa melakukan prokrastinasi karena tugas yang diberikan terlalu sulit.

Dari hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2023 yang dilakukan kepada 5 siswa khususnya kelas X SMK PGRI Telagasari Karawang, siswa memiliki perilaku prokrastinasi akademik seperti siswa sering merasa malas untuk mengerjakan tugas dengan segera, tugas yang diberikan terlalu sulit, tidak dapat membagi waktu sehingga keterlambatan dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut mengerjakan tugas di sekolah sebelum jam masuk pelajarannya dimulai bersama dengan teman-teman yang lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa kelas X adalah masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menyesuaikan lingkungan sekolah sehingga alasan peneliti memilih untuk kelas X untuk dijadikan sebagai responden sesuai dengan teori dari Santrock (dalam Mardison, 2016) mengatakan remaja membentuk sosialisasi dengan teman sebaya sehingga siswa lebih senang bermain dengan teman-temannya, mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya yang lain termasuk mengikuti untuk melakukan prokrastinasi akademik yang seharusnya tugas tersebut harus dikumpulkan dengan segera, memiliki alasan siswa melakukan perilaku tersebut karena pada masa ini remaja tengah memerlukan banyak penyesuaian dengan teman-temannya dan waktu yang diluangkan pun lebih banyak dengan teman-temannya di sekolah dibandingkan di rumah bersama orangtuanya.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang diperkuat oleh Ferrari, dkk. (dalam Zahraningsih, 2019) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik di antaranya yaitu evaluasi kecemasan, kesempurnaan (*perfeksionisme*), mengalami kesulitan saat membuat suatu keputusan, ketergantungan dengan orang lain sehingga mencari bantuan dalam pengerjaan tugas, tidak menyukai tugas tersebut, kurang percaya diri, malas, merasa kewalahan, buruknya manajemen waktu, kontrol diri, mengambil resiko serta pengaruh dari teman sebaya atau yang biasa disebut dengan konformitas.

Konformitas menurut Myers (dalam Krisnadi & Susilawati, 2019) yaitu suatu keyakinan ataupun perubahan sikap sebagai hasil dari desakan kelompok baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga bebas dari keterasingan dan celaan kelompok. Willis (dalam Azzahra, 2019) mendefinisikan konformitas sebagai usaha individu untuk terus-menerus diharapkan selaras dengan norma-norma kelompok, maka jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) berubah, maka individu tersebut pun akan mengubah pula tingkah lakunya. Myers (dalam Vatmawati, 2019) juga menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan yang selaras dengan orang lain. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak.

Siswa SMK berada pada rentang usia 15-18 tahun, yang dimana menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2018) masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18

sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir. Santrock (2007) menjelaskan bahwa konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13-17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Sejalan dengan hal tersebut Wulandari, Fatimah dan Suherman (2021) menyatakan bahwa siswa cenderung banyak melakukan prokrastinasi akademik karena keinginan untuk memiliki kebebasan, apalagi jika disertai dengan lingkungan yang mendukung untuk melakukan prokrastinasi akademik seperti lebih suka bermain dengan teman, namun hal ini tidak diimbangi dengan tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavian (2022) terdapat pengaruh *self esteem* dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Harkinawati (2019) menunjukkan bahwa pengaruh konformitas terhadap prokrastinasi mempunyai hubungan yang positif, artinya jika siswa mempunyai tingkat konformitas yang tinggi maka prokrastinasinya akan meningkat, sebaliknya jika konformitas rendah maka akan rendah pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Martiana (2022) terdapat pengaruh yang signifikan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan didukung dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK PGRI Telagasari Karawang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Ada Pengaruh Konformitas Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK PGRI Telagasari Karawang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK PGRI Telagasari Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya sumbangan teori sebagai bahan kajian psikologi dalam Psikologi pendidikan & perkembangan mengenai konformitas dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi sekolah dalam menangani prokrastinasi akademik pada siswa, untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pembelajaran di sekolah.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian (siswa). Siswa diharapkan dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis, sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya prokrastinasi akademik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, khususnya penelitian yang mengambil tema serupa dengan penelitian ini.

